

Analisis Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Pada Tahun 2005–2022

Novita Hotma Uli Sitanggang¹ Gita Febrianti² Rolil Rambe³ Yolanda Novita Sari⁴ Hilkia Natasya Ginting⁵ Putri Sari Margaret Julianty Silaban⁶

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: novitasitanggang28@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama periode 2005 hingga 2022. Inflasi dan pengangguran merupakan dua variabel makroekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap dinamika perekonomian suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana inflasi dan tingkat pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong investasi. Di sisi lain, tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah laju pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa tingginya angka pengangguran dapat menghambat penciptaan lapangan kerja dan mengurangi daya beli masyarakat. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan tingkat pengangguran sebesar 67,8%. Ini menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Sumatera Utara

Abstract

This study focuses on the analysis of the effect of inflation and poverty rates on economic growth in North Sumatra during the period 2005 to 2022. Inflation and poverty are two macroeconomic variables that have a significant impact on the dynamics of the economy of a region. This study aims to identify the extent to which inflation and the level of recession affect economic growth, and to provide policy recommendations that can be implemented to improve economic conditions in North Sumatra. The results of the study indicate that inflation has a significant positive effect on economic growth in North Sumatra. This shows that in certain contexts, inflation can drive economic growth by increasing people's purchasing power and encouraging investment. On the other hand, the poverty rate has a significant negative effect on economic growth. The higher the poverty rate, the lower the rate of economic growth, which indicates that high poverty rates can hinder job creation and reduce people's purchasing power. The coefficient of determination (R^2) obtained from shows that variations in economic growth can be explained by the analysis of inflation and poverty rates by 67.8%. This shows that there are other factors outside of these two variables that also affect economic growth in North Sumatra.

Keywords: Inflation, Unemployment Rate, Economic Growth, North Sumatra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam konteks Sumatera Utara, inflasi dan pengangguran menjadi isu yang penting untuk dianalisis. Selama beberapa tahun terakhir, provinsi ini mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan ekonominya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal.

Misalnya, kondisi global yang tidak menentu, perubahan kebijakan pemerintah, serta dampak dari pandemi COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi perekonomian daerah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana inflasi dan tingkat pengangguran berinteraksi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencakup informasi tahunan dari tahun 2005 hingga 2022. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Dengan memahami pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, diharapkan langkah-langkah yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan berdampak positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika perekonomian di Sumatera Utara serta implikasinya bagi kebijakan ekonomi lokal. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan inflasi yang sering kali saling terkait.

Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menghasilkan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara dalam jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi. Proses perbaikan jangka panjang dalam kondisi ekonomi suatu negara disebut pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian juga dapat disebut pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator makro yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian secara riil adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, baik Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan. Kedua indikator ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi, termasuk peningkatan produksi barang dan jasa, peningkatan output per kapita, dan perubahan dalam struktur ekonomi. Michael Todaro menyimpulkan, bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan riil per kapita yang menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa kepada warganya. Peningkatan ini tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto), tetapi juga menghasilkan perubahan struktural dalam ekonomi, seperti peningkatan produktivitas, pergeseran tenaga kerja dari sektor tradisional (seperti pertanian) ke sektor modern (seperti industri dan jasa), dan peningkatan kualitas hidup. Todaro menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah sarana untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih luas dengan fokus utama pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, pengurangan kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Tokoh-tokoh seperti Adam Smith dan David Ricardo mendukung teori pertumbuhan ekonomi klasik, yang berfokus pada hubungan antara populasi, sumber daya, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam karya Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, dia berpendapat bahwa peningkatan jumlah penduduk menyebabkan pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan output total menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Ia menekankan pentingnya "tangan yang tidak terlihat" di pasar, di mana orang-orang yang mengejar kepentingan pribadi secara tidak langsung membantu masyarakat. Sebaliknya, David Ricardo, dalam *The Principles of Political Economy and Taxation*, memperingatkan bahwa peningkatan

populasi yang cepat dapat menyebabkan kelebihan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan menyebabkan upah menurun dan mengakibatkan stagnasi ekonomi, atau kondisi "stasioner". Selain itu, teori klasik mengidentifikasi empat komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan: jumlah penduduk, persediaan barang modal, luas tanah, dan penerapan teknologi. Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi akan meningkat dalam kondisi di mana jumlah penduduk masih sedikit dan persediaan modal cukup besar; namun, ketika sumber daya semakin terbatas dan produktivitas menurun, pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Teori Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang merujuk pada peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga, yang mencerminkan perubahan harga dari keranjang barang dan jasa yang umum dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai inflasi sangat penting karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, keputusan investasi, serta kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Inflasi adalah ketika harga semua barang dan jasa dalam suatu perekonomian meningkat selama periode waktu tertentu. *International Monetary Fund* (IMF) mengatakan inflasi menunjukkan laju kenaikan harga yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Kenaikan harga ini biasanya diukur dalam satu tahun dan dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kenaikan biaya produksi, peningkatan jumlah uang yang beredar, atau permintaan yang melebihi penawaran. Inflasi tarikan permintaan dan inflasi tarikan biaya adalah dua jenis inflasi. Inflasi memiliki banyak konsekuensi, mulai dari pengurangan kemampuan masyarakat untuk membeli barang hingga dampak pada pertumbuhan ekonomi dan suku bunga. Akibatnya, jika pengambil kebijakan ingin menjaga stabilitas ekonomi, mereka harus memahami inflasi dengan baik. Dalam ekonomi, teori inflasi adalah konsep penting yang menjelaskan penyebab dan dampak kenaikan harga. Beberapa ahli ekonomi telah membangun berbagai teori untuk memahami inflasi. Irving Fisher menciptakan teori kuantitas yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian menyebabkan inflasi. Teori ini menyatakan bahwa harga akan naik jika jumlah uang yang beredar meningkat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa. Keynes berpendapat bahwa ketika masyarakat menghabiskan lebih dari kemampuan ekonominya, mereka menciptakan apa yang disebut sebagai gap inflation, yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Menurut teori ini, permintaan agregat lebih penting daripada penawaran barang dan jasa.

Teori Pengangguran

Pengangguran adalah ketika seseorang dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari atau bersedia untuk bekerja. Ketika jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja, atau ketika kemampuan para pencari kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, pengangguran biasanya terjadi. Pengangguran dapat memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan, seperti penurunan tingkat pendapatan masyarakat, penurunan produktivitas nasional, dan peningkatan tanggung jawab ekonomi pemerintah untuk memberikan subsidi atau bantuan sosial. Pengangguran terdiri dari beberapa jenis: pengangguran struktural (disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi), pengangguran friksional (disebabkan oleh jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencari pekerjaan baru), dan pengangguran siklis (disebabkan oleh perubahan dalam siklus ekonomi). Karena tingkat pengangguran terkait dengan pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan kesejahteraan masyarakat, tingkat pengangguran sering digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Banyak ahli ekonomi telah menggunakan berbagai cara untuk menjelaskan teori pengangguran untuk memahami faktor-faktor yang

menyebabkannya dan konsekuensinya. Keynes (1936), mengatakan bahwa kurangnya permintaan agregat perekonomian adalah penyebab utama pengangguran. Ketika permintaan barang dan jasa rendah, perusahaan mengurangi produksi dan tenaga kerja mereka, menyebabkan pengangguran. Namun, menurut Friedman (1968), pengangguran dapat dibagi menjadi pengangguran alami dan siklis. Pengangguran alami adalah tingkat pengangguran yang wajar yang ditunjukkan oleh pergerakan pekerja dalam mencari pekerjaan baru, sedangkan pengangguran siklis adalah hasil dari perubahan ekonomi yang menyebabkan penurunan sementara dalam lapangan kerja. Menurut ahli ekonomi klasik seperti Smith dan Ricardo, ketidaksesuaian antara tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja menyebabkan pengangguran. Dengan cara ini, jika upah terlalu tinggi, permintaan tenaga kerja akan berkurang, yang pada gilirannya menyebabkan pengangguran. Teori-teori ini menunjukkan berbagai aspek pengangguran, termasuk bagaimana kebijakan fiskal dan moneter memengaruhi kestabilan ekonomi dan tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis VAR menggunakan Eviews. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencakup informasi tahunan mengenai inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Dengan menggunakan data dari tahun 2005 hingga 2022, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan hubungan antara ketiga variabel tersebut secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi (Y), Inflasi ($X1$) dan Tingkat Pengangguran ($X2$) maka di peroleh hasil analisis menggunakan Var dengan Eviews

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi | Inflasi | Tingkat Pengangguran |
|-------|---------------------|---------|----------------------|
| 2005 | 5.48 | 10.34 | 8 |
| 2006 | 6.2 | 7.77 | 7.5 |
| 2007 | 6.9 | 6.73 | 6.8 |
| 2008 | 6.39 | 11.06 | 7.2 |
| 2009 | 5.07 | 3.56 | 6.1 |
| 2010 | 6.38 | 6.96 | 5.8 |
| 2011 | 6.66 | 8.56 | 5.6 |
| 2012 | 6.45 | 4.3 | 4.9 |
| 2013 | 6.08 | 8.2 | 5.3 |
| 2014 | 5.23 | 8.36 | 4.8 |
| 2015 | 5.1 | 4.21 | 4.7 |
| 2016 | 5.18 | 3.57 | 4.6 |
| 2017 | 5.12 | 3.49 | 4.5 |
| 2018 | 5.18 | 3.31 | 4.3 |
| 2019 | 5.22 | 2.95 | 4.2 |
| 2020 | -1.07 | -0.44 | 6.91 |
| 2021 | -0.61 | 1.68 | 6.61 |
| 2022 | 3.4 | 4.18 | 6.16 |

Uji Stasioneritas

Group unit root test: Summary
 Series: X1, X2, Y
 Date: 10/29/24 Time: 23:32
 Sample: 2005 2022
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

| Method | Statistic | Prob.** | Cross-sections | Obs |
|--|-----------|---------|----------------|-----|
| Null: Unit root (assumes common unit root process) | | | | |
| Levin, Lin & Chu t* | -1.16267 | 0.1225 | 3 | 49 |
| Null: Unit root (assumes individual unit root process) | | | | |
| Im, Pesaran and Shin W-stat | 0.08196 | 0.5327 | 3 | 49 |
| ADF - Fisher Chi-square | 5.19697 | 0.5188 | 3 | 49 |
| PP - Fisher Chi-square | 9.51459 | 0.1466 | 3 | 51 |

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Seperti yang dapat dilihat pada tabel hasil diatas, bahwa seluruh probabilitas variabelnya berada di atas nilai 0.05 yang artinya masih belum stasioner. Maka dari itu kita akan melakukan uji lewat 1st difference. Dengan cara yang sama, aturan yang diubah hanya pada bagian unit root pada tesnya. Tampilannya akan sebagai berikut:

1st

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: D(X1) D(X2) D(Y)
 Exogenous variables: C
 Date: 10/29/24 Time: 23:36
 Sample: 2005 2022
 Included observations: 15

| Lag | LogL | LR | FPE | AIC | SC | HQ |
|-----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 0 | -77.75750 | NA | 9.531763 | 10.76767 | 10.90928 | 10.76616 |
| 1 | -73.48418 | 6.267536 | 18.61357 | 11.39789 | 11.96433 | 11.39186 |
| 2 | -51.03373 | 23.94714* | 3.764704* | 9.604498* | 10.59577* | 9.593939* |

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Berdasarkan hasil pada tabel berikut, kita akan mengambil lag yang berisi paling banyak simbol (*) pada kolomnya, yang menandakan kalau itu adalah Lag Optimum-nya. Maka lag 1 merupakan yang optimum berdasarkan hasil tabel di atas.

*Root Table

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: D(X1) D(X2) D(Y)
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 2
 Date: 10/29/24 Time: 23:38

| Root | Modulus |
|-----------------------|----------|
| -0.257590 - 0.899733i | 0.935880 |
| -0.257590 + 0.899733i | 0.935880 |
| -0.369621 - 0.762349i | 0.847228 |
| -0.369621 + 0.762349i | 0.847228 |
| 0.803769 | 0.803769 |
| -0.472385 | 0.472385 |

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

Berdasarkan hasil tabel berikut variabel pada penelitian dapat dikatakan sudah stabil karena nilai modulus dari kedua variabel berada di bawah angka 1, maka k bisa langsung masuk ke tahap yang selanjutnya yaitu Uji Kointegrasi karena lulus berada pada tahap 1st difference.

***Uji Kointegrasi**

Date: 10/29/24 Time: 23:48
 Sample (adjusted): 2008 2022
 Included observations: 15 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: Y X1 X2
 Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|---------------------------|------------|-----------------|---------------------|---------|
| None * | 0.893995 | 40.30782 | 29.79707 | 0.0022 |
| At most 1 | 0.313711 | 6.643791 | 15.49471 | 0.6194 |
| At most 2 | 0.064302 | 0.996934 | 3.841465 | 0.3181 |

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Seperti yang dapat dilihat bahwa seluruh probabilitasnya berada di bawah 0.05 yang menandakan bahwa variabel yang kita gunakan sudah terkointegrasi. Langkah selanjutnya yang dapat kita lakukan adalah Uji Kausalitas Granger.

*** Uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests
 Date: 10/29/24 Time: 23:49
 Sample: 2005 2022
 Lags: 2

| Null Hypothesis: | Obs | F-Statistic | Prob. |
|------------------------------|-----|-------------|--------|
| X2 does not Granger Cause X1 | 16 | 1.80462 | 0.2100 |
| X1 does not Granger Cause X2 | | 0.66228 | 0.5351 |
| Y does not Granger Cause X1 | 16 | 0.44056 | 0.6546 |
| X1 does not Granger Cause Y | | 2.10596 | 0.1681 |
| Y does not Granger Cause X2 | 16 | 0.05332 | 0.9483 |
| X2 does not Granger Cause Y | | 2.01476 | 0.1797 |

Berdasarkan output uji kausalitas Engle Granger diatas, menunjukkan bahwa semua hubungan tidak ada yang 2 arah, sebab semua nilai p value atau prob tidak ada yang signifikan atau dibawah 0,05. Oleh karena semua pasangan tidak ada hubungan kausalitas 2 arah maka dapat disimpulkan bahwa model VECM ini memenuhi syarat Kausalitas Engle Granger.

***Mengestimasi Model Var**

Vector Autoregression Estimates
 Date: 10/29/24 Time: 23:54
 Sample (adjusted): 2007 2022
 Included observations: 16 after adjustments
 Standard errors in () & t-statistics in []

| | Y | X1 | X2 |
|---|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Y(-1) | 0.430818 (0.78494) [0.54885] | 0.219136 (1.13704) [0.19272] | 0.142095 (0.35181) [0.40390] |
| Y(-2) | -0.335350 (0.93504) [-0.35865] | 0.825754 (1.35447) [0.60965] | 0.109262 (0.41908) [0.26072] |
| X1(-1) | 0.134865 (0.29472) [0.45761] | -0.187111 (0.42692) [-0.43828] | -0.182250 (0.13209) [-1.37973] |
| X1(-2) | 0.178906 (0.37068) [0.48265] | -0.355645 (0.53695) [-0.66234] | -0.083838 (0.16614) [-0.50464] |
| X2(-1) | -0.440443 (1.60417) [-0.27456] | -0.623845 (2.32376) [-0.26846] | 0.705591 (0.71898) [0.98158] |
| X2(-2) | 0.770881 (1.69069) [0.45596] | 2.497221 (2.44909) [1.01965] | 0.199569 (0.75776) [0.26337] |
| C | 0.774512 (4.08623) [0.18954] | -8.144787 (5.91922) [-1.37599] | 0.587955 (1.83143) [0.32104] |
| R-squared | 0.628372 | 0.510518 | 0.586842 |
| Adj. R-squared | 0.380620 | 0.184196 | 0.311403 |
| Sum sq. resid | 31.16270 | 65.39095 | 6.259928 |
| S.E. equation | 1.860785 | 2.695489 | 0.833995 |
| F-statistic | 2.536292 | 1.564463 | 2.130569 |
| Log likelihood | -28.03608 | -33.96538 | -15.19586 |
| Akaike AIC | 4.373510 | 5.120672 | 2.774457 |
| Schwarz SC | 4.717518 | 5.458680 | 3.112465 |
| Mean dependent | 4.792500 | 5.042500 | 5.530000 |
| S.D. dependent | 2.364382 | 2.984316 | 1.005034 |
| Determinant resid covariance (dof adj.) | | 0.432754 | |
| Determinant resid covariance | | 0.077021 | |
| Log likelihood | | -47.59963 | |
| Akaike information criterion | | 8.574954 | |
| Schwarz criterion | | 9.588977 | |
| Number of coefficients | | 21 | |

Berdasarkan tabel di atas, kita perlu melihat t hitung yang ada pada tabel dan membandingkan dengan nilai t tabel-nya. Untuk menentukan t tabel kita bisa pergi ke Microsoft Excel dimana data seluruh variabel kita simpan. Lalu masukkan fungsi berikut di kolom kosong : TINV(0.05, 16). T tabel yang kita dapatkan adalah sebesar 2.119905, kesimpulan yang dapat kita berikan adalah sebagai berikut.

- Variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) memiliki autokorelasi: Nilai Y pada periode sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Y pada periode saat ini.
- Pengaruh X1 (Inflasi)dan X2 (Tingkat Pengangguran) terhadap Y cukup kompleks yang dimana tanda dan signifikansi koefisien dari X1 dan X2 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel ini tidak sederhana dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- Dinamika hubungan antar variabel yaitu Model VAR menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat dinamis, artinya nilai variabel pada periode sebelumnya memiliki pengaruh terhadap nilai variabel pada periode saat ini.

Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

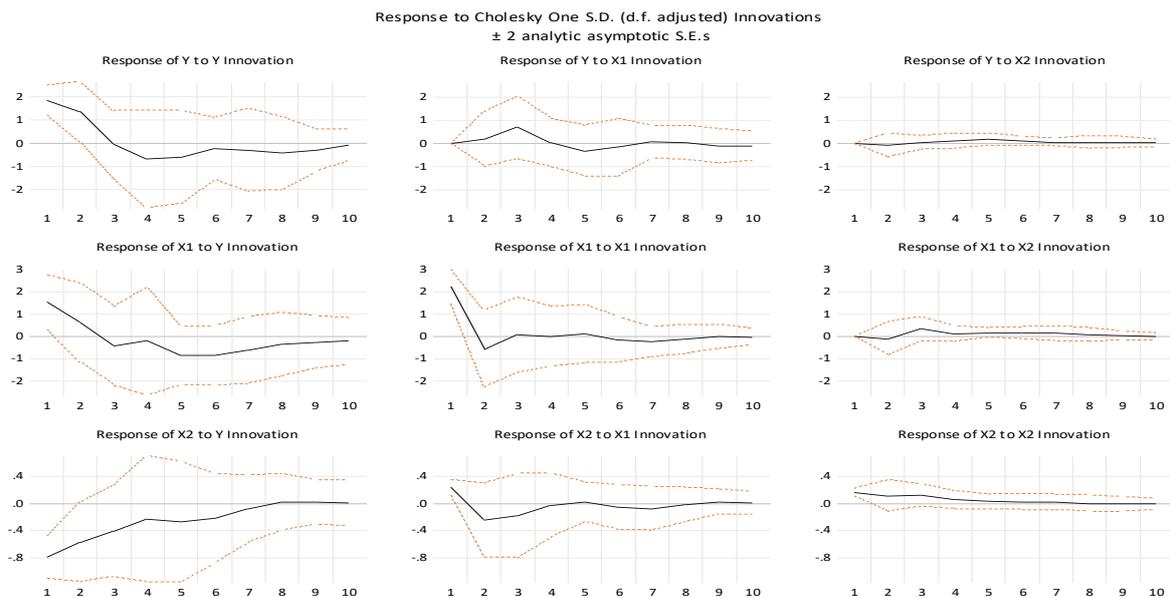
Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini mungkin terlihat bertentangan dengan pemahaman umum bahwa inflasi tinggi dapat merugikan perekonomian. Namun, dalam konteks Sumatera Utara, inflasi yang terkendali dapat mendorong peningkatan daya beli masyarakat dan mendorong konsumsi. Ketika masyarakat merasa lebih mampu untuk membeli barang dan jasa, permintaan agregat meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi juga dapat berfungsi sebagai sinyal bagi para investor. Kenaikan harga-harga dapat memotivasi investasi di sektor-sektor tertentu, terutama jika dipandang sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Namun, penting untuk dicatat bahwa inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali dapat mengakibatkan ketidakpastian ekonomi, yang justru dapat menghambat investasi dan pertumbuhan.

Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Sebaliknya, tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Data menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa pengangguran yang tinggi mencerminkan adanya masalah dalam penciptaan lapangan kerja dan efisiensi pasar tenaga kerja. Ketika banyak individu tidak memiliki pekerjaan, daya beli masyarakat menurun, sehingga mengurangi permintaan agregat. Tingginya tingkat pengangguran juga dapat menyebabkan masalah sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya kemiskinan dan ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, penurunan tingkat pengangguran harus menjadi prioritas bagi pemerintah daerah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Interaksi Antara Inflasi Dan Pengangguran

Penelitian ini juga menemukan adanya interaksi antara inflasi dan tingkat pengangguran. Fluktuasi dalam salah satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya. Misalnya, ketika inflasi meningkat secara signifikan, hal ini bisa menyebabkan kenaikan biaya hidup yang berdampak pada daya beli masyarakat dan berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran jika perusahaan tidak mampu mempertahankan karyawan dengan biaya operasional yang lebih tinggi.



KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama periode 2005 hingga 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, inflasi dapat berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun secara umum inflasi tinggi sering kali dianggap merugikan. Peningkatan inflasi dapat mendorong daya beli masyarakat dan meningkatkan aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah laju pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran dapat menghambat penciptaan lapangan kerja dan mengurangi daya beli masyarakat, yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan tingkat pengangguran sebesar 67,8%. Ini menandakan bahwa ada faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara inflasi dan tingkat pengangguran sangat penting untuk dipahami, karena fluktuasi dalam salah satu variabel dapat berdampak pada variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah Rahman. (2022). *4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Para Ahli*. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6073440/4-teori-pertumbuhan-ekonomi-menurut-para-ahli>.
- Ali MT Soshum.(2024). *Pertumbuhan Ekonomi dan Teori-Teori Pendukungnya*. Ruang guru. Diakses dari <https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-pertumbuhan-ekonomi-dan-teori-teori-pendukungnya>
- Friedman, M. (1968). *The Role of Monetary Policy*. American Economic Review.
- Keynes, J.M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- List, Georg Friedrich. *The National System of Political Economy*. London: Longmans, Green and Co., 1885.

- Lucas, Robert E. "On the Mechanics of Economic Development." *Journal of Monetary Economics*, vol. 22 (1988): 3-42.
- Machfudz, Masyhuri, & Sujoni, M. Nurhadi. (2012). *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Mankiw, N.G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ricardo, David. *Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray, 1817.
- Romer, Paul M. "Endogenous Technological Change." *Journal of Political Economy*, vol. 98, no. 5 (1990): S71-S102.
- Samuelson, P.A., & Nordhaus, W.D. (2005). *Economics* (Edisi Terjemahan Indonesia). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Smith, Adam. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: Methuen & Co., Ltd., 1776.
- Solow, Robert M. "A Contribution to the Theory of Economic Growth." *The Quarterly Journal of Economics*, vol. 70, no. 1, 1956.
- Sombart, Werner. *Luxury and Capitalism*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1967.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Swan, T.W. "Economic Growth and Capital Accumulation." *Economic Record*, vol. 32, no. 2, 1956.
- Tambunan, T. T. H. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael, (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Tumangger, Indah. Dkk. (2023). *Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara Tahun 2013-2022*. Jurnal Perubahan Ekonomi. Volume 7 No 1 Tahun 2023